

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Pemahaman mengenai model pembelajaran menjadi hal yang penting karena berkaitan langsung dengan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Ahyar dkk., (2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar secara utuh dari awal hingga akhir dan disajikan secara khas oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengertian ini menegaskan bahwa model pembelajaran mencerminkan keseluruhan rangkaian kegiatan belajar mengajar yang tersusun sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sekaligus menunjukkan ciri khas tertentu yang membedakan satu model dengan model lainnya.

Model pembelajaran juga berkaitan erat dengan proses perancangan pembelajaran yang terstruktur. Dalam hal ini, Wahyuni, (2024, hlm. 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan yang digunakan untuk mendesain proses belajar mengajar, yang meliputi penggunaan alat pembelajaran, penerapan kurikulum, serta pemilihan strategi atau metode yang tepat. Pemikiran tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfokus pada cara penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga mencakup pengelolaan berbagai komponen pembelajaran secara terpadu sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Aspek interaksi dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam penerapan model pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Amalia dkk., (2023, hlm. 5) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan segala hal yang digunakan pendidik dalam merancang proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara dan peserta didik. Melalui model pembelajaran, pengalaman belajar dapat diorganisasikan secara sistematis sesuai dengan tahapan kegiatan yang telah direncanakan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong keaktifan peserta didik.

Pemahaman lain mengenai model pembelajaran juga menekankan fungsinya sebagai kerangka dalam mengatur kegiatan pembelajaran. Putri (2023, hlm. 1), menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka atau pendekatan yang digunakan dalam proses pengajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Beragam model pembelajaran menawarkan cara yang berbeda dalam mengorganisasikan materi, membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta merancang aktivitas belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta karakteristik peserta didik.

Pandangan lain juga menekankan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai desain yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Menurut Amin dkk. (2022, hlm. 7), model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan proses secara rinci dalam menciptakan situasi lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Model pembelajaran berperan penting dalam membangun suasana belajar yang aktif dan mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam mengelola proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Model ini mencakup pengaturan strategi, metode, media, serta tahapan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung terarah, tetapi juga mampu menciptakan interaksi aktif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang berkualitas. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna.

## **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari pendekatan, strategi, maupun metode pembelajaran lainnya. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran bukan sekadar langkah teknis dalam mengajar, melainkan suatu kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan memiliki landasan ilmiah. Menurut Nugroho dkk., (2021, hlm. 181) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran dibangun atas dasar teori pendidikan dan teori belajar tertentu sehingga memiliki pijakan konseptual yang jelas.
- 2) Model pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan terarah.
- 3) Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga memberikan arah yang sistematis bagi pendidik.
- 4) Model pembelajaran memiliki tahapan atau langkah-langkah yang tersusun secara runtut dan sistematis dengan jelas.
- 5) Penerapan model pembelajaran memberikan dampak terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Ciri-ciri model pembelajaran juga perlu diperhatikan agar penerapannya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara tepat. Menurut Rehalat (2021, hlm. 10), model pembelajaran memiliki beberapa ciri utama, yaitu didasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, memiliki misi atau tujuan pendidikan yang jelas, serta dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, model pembelajaran juga memiliki komponen dalam pelaksanaannya, seperti urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, serta sistem pendukung. Penerapan model pembelajaran juga menimbulkan dampak tertentu, baik berupa dampak pembelajaran yang dapat diukur melalui hasil belajar maupun dampak pengiring yang berkaitan dengan hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya, pendidik juga perlu menyiapkan desain instruksional sebagai pedoman dalam menerapkan model pembelajaran yang telah dipilih agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif.

Pandangan lain mengenai ciri model pembelajaran diungkapkan oleh Purnomo dkk., (2022, hlm. 9) bahwa model pembelajaran yang baik ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional. Peserta didik didorong untuk terlibat dalam kegiatan mengalami, menganalisis, mempraktikkan, dan membentuk sikap. Keaktifan dan kreativitas peserta didik menjadi indikator penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, mediator, koordinator, dan motivator yang mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran meliputi adanya landasan teoritis yang kuat, tujuan yang jelas, struktur yang sistematis, serta komponen pendukung yang saling berkaitan. Model pembelajaran juga menghasilkan dampak yang dapat diukur maupun dampak jangka panjang, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dengan peran pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan bermakna.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Secara umum, penggunaan model pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengorganisasikan pengalaman belajar agar lebih bermakna. Menurut Iryani dkk., (2023, hlm. 144) manfaat penggunaan model pembelajaran diantaranya adalah dapat membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran, memberikan panduan sistematis dan terstruktur untuk merancang pembelajaran, memberikan visualisasi aktivitas belajar mengajar, dan membantu memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain dapat membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran, model pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Menurut Fauzan dkk., (2021, hlm. 366) model pembelajaran memiliki manfaat dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh. Selain itu, model pembelajaran mendorong keterlibatan aktif serta pengembangan kreativitas peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka untuk mengikuti kegiatan belajar. Penerapan model pembelajaran yang

tepat memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Menurut Putri (2023, hlm. 1), model pembelajaran tersebut dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran membantu pendidik dalam merancang, mengelola, dan mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menarik, bervariasi, dan bermakna. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, minat, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik perlu menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### **d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dalam praktik pendidikan tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki beragam jenis yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik. Keberagaman tersebut muncul karena setiap model dikembangkan berdasarkan landasan teori belajar tertentu dan dirancang untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda-beda, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami berbagai jenis model pembelajaran agar dapat memilih dan menerapkannya secara tepat, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif, variatif, dan mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik di dalam kelas. Rokhimawan dkk., (2022, hlm. 2080-2084) mengemukakan beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Model pembelajaran *Inquiri*, yaitu model yang mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi secara sistematis melalui proses berpikir kritis, sehingga mereka mampu merumuskan kesimpulan secara mandiri.
- 2) Model *discovery learning*, yang menekankan pada kegiatan pengamatan dan percobaan agar peserta didik dapat menemukan konsep dari temuannya sendiri.

- 3) Model pembelajaran berbasis permasalahan, yaitu model yang menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal dan pusat kegiatan belajar, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.
- 4) Model pembelajaran berbasis proyek, yang mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk atau karya sebagai bentuk penerapan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.
- 5) Model pembelajaran kooperatif, yaitu model yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

Adapun pendapat yang mengelompokkan model pembelajaran berdasarkan karakteristik pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Zagoto (2023, hlm. 20) terdapat beberapa jenis model pembelajaran, yaitu:

- 1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), yang berfokus pada penyampaian materi secara terstruktur oleh pendidik.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif, yang menekankan kerja sama antarpeserta didik. Dalam model ini, peserta didik belajar dalam kelompok untuk saling membantu, bertukar ide, dan mencapai tujuan pembelajaran bersama.
- 3) Model Pembelajaran Kontekstual, merupakan model yang mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata.
- 4) Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, yaitu model yang memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses menemukan konsep.
- 5) Model *Problem Based Learning*, yaitu model yang berorientasi pada penyelesaian masalah sebagai sarana belajar.

Model pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. Norsandi & Sentosa, (2022, hlm. 130) mengemukakan beberapa macam model pembelajaran, di antaranya model inkuiri, kontekstual, ekspositori, *problem based learning*, kooperatif, PAIKEM, quantum learning, pembelajaran terpadu, kelas rangkap, tugas terstruktur, portofolio, dan pembelajaran tematik. Model inkuiri menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam menemukan jawaban melalui penyelidikan ilmiah. Model kontekstual menghubungkan materi

pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung. Model ekspositori berfokus pada penyampaian materi secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik, sedangkan model *problem based learning* menekankan pada proses pemecahan masalah secara ilmiah. Model kooperatif menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, model PAIKEM dan *quantum learning* menekankan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, terdapat pula model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, model tugas terstruktur yang berfokus pada penyelesaian tugas tertentu, model portofolio yang menilai hasil karya siswa secara berkelanjutan, serta model pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai materi pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pendidikan, seperti model kooperatif, berbasis masalah, berbasis proyek, *inquiry*, *discovery learning*, pembelajaran langsung, dan kontekstual. Setiap model memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta kebutuhan peserta didik. Pendidik perlu memahami berbagai jenis model pembelajaran agar dapat menentukan model yang paling tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama antarpeserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks ini, konsep kooperatif mengandung makna bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Harefa dkk., (2022, hlm. 327) menjelaskan bahwa istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *cooperative learning*, yang terdiri dari kata *cooperative* yang berarti kerja sama dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dengan demikian, *cooperative learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja sama antarindividu dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar biasanya diwujudkan melalui pembentukan kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif. Wibowo dkk., (2025, hlm. 140) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan terbentuknya *learning community*, yaitu komunitas belajar yang memungkinkan terjadinya diskusi, pertukaran gagasan, serta saling membantu antaranggota kelompok. Peserta didik yang telah memahami materi dapat memberikan bantuan kepada teman yang masih mengalami kesulitan, sehingga proses belajar berlangsung secara bertahap dan saling melengkapi. Di samping itu, model pembelajaran ini juga menekankan adanya pembagian tanggung jawab yang adil di antara anggota kelompok agar setiap peserta didik memiliki peran dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Proses kerja sama dalam kelompok tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan diskusi, tetapi juga mencakup aktivitas saling menjelaskan dan membantu memahami konsep pembelajaran. Amalia dkk., (2023, hlm. 11) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan saling membantu dalam memahami konsep serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Dalam praktiknya, peserta didik didorong untuk aktif menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab bersama selama proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Model ini mendorong terjadinya interaksi aktif, saling membantu dalam memahami materi, serta pembagian tanggung jawab di antara anggota kelompok. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif, tidak hanya kemampuan akademik peserta didik yang berkembang, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan sikap saling menghargai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan bermakna.

## **b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan kerangka pembelajaran yang menekankan pada interaksi antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam perkembangannya, terdapat berbagai variasi model kooperatif yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis yang dapat diaplikasikan sesuai kebutuhan pembelajaran. Menurut Fatimah dkk., (2024, hlm. 79-80) terdapat jenis model kooperatif yang populer digunakan, di antaranya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), Jigsaw, dan *Group Investigation* (GI). Tipe STAD menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana peserta didik saling membantu memahami materi. Tipe Jigsaw menuntut setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari dan mengajarkan materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Sementara itu, tipe *Group Investigation* (GI) menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari, menganalisis, dan menyajikan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan. Ketiga tipe tersebut sama-sama bertujuan meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pandangan lain menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yang mampu memberikan dampak positif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Yuliawan dkk., (2025, hlm. 481), model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran diantaranya adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), Jigsaw, *Think Pair Share* (TPS), dan *Numbered Heads Together* (NHT). Penerapan berbagai tipe model kooperatif tersebut dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, motivasi belajar, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam diskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas secara kelompok. Melalui interaksi antaranggota kelompok, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari pendidik, tetapi juga dari teman sebaya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan partisipatif. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif juga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Terdapat jenis model pembelajaran kooperatif yang lebih spesifik dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik karena menekankan kerja sama, diskusi, serta pertukaran gagasan dalam kelompok. Salah satu jenisnya adalah *Think Talk Write* yang menekankan tiga tahapan utama, yaitu berpikir, berdiskusi, dan menulis. Melalui tahapan tersebut peserta didik terlebih dahulu memahami informasi secara mandiri, kemudian mendiskusikannya dengan teman kelompok sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan sehingga ide yang dihasilkan menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengolah ide secara bertahap sebelum dituangkan ke dalam tulisan (Roisah dkk., 2023, hlm. 1481). *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* juga merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis. Model ini mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam kerja kelompok sehingga peserta didik dapat memahami isi bacaan, mendiskusikan gagasan utama, kemudian menyusunnya kembali dalam bentuk tulisan secara kolaboratif. Model CIRC terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis karena mengintegrasikan kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis (Amelia dkk., 2024, hlm, 40).

Adapun jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran menurut Jazuli & Helviana, (2021, hlm. 193) ialah Jigsaw, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, dan *Think Talk Write*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajari. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan kerja tim yang heterogen sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Adapun model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan ide dengan teman, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Melalui penerapan ketiga tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, partisipasi belajar, serta hasil belajar secara optimal.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki beragam tipe, seperti STAD, Jigsaw, hingga *Think Talk Write*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di antara berbagai tipe tersebut, *Think Talk Write* memiliki karakteristik yang secara khusus mendukung pengembangan keterampilan menulis karena mengintegrasikan tahapan berpikir, berdiskusi, dan menuangkan gagasan secara tertulis. Melalui proses berpikir secara mandiri, bertukar ide dengan teman, kemudian menuliskannya dalam bentuk yang terstruktur, peserta didik dilatih untuk menyusun gagasan secara runtut dan logis. Oleh karena itu, model kooperatif tipe *Think Talk Write* dinilai relevan dan efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis, sehingga pada penelitian ini model yang dipilih adalah model kooperatif tipe *Think Talk Write*.

### **3. Model Kooperatif tipe *Think Talk Write***

#### **a. Pengertian Model Kooperatif tipe *Think Talk Write***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan proses berpikir, berbicara, dan menulis sebagai satu kesatuan kegiatan belajar. Model ini dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik secara individu maupun melalui interaksi sosial. Konsep dasar model kooperatif tipe *Think Talk Write* juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa belajar merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu. Menurut Roisah dkk., (2023, hlm. 1482-1483) *Think Talk Write* berpijak pada pemahaman bahwa belajar adalah perilaku sosial. Model yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini dibangun melalui tiga tahap utama, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Kegiatan pembelajaran dimulai ketika peserta didik membaca atau menerima informasi, lalu melakukan refleksi secara mandiri. Tahap berikutnya adalah mendiskusikan ide dengan teman sekelompok untuk memperkaya sudut pandang sebelum akhirnya menuliskan hasil pemikiran tersebut. Penekanan utamanya terletak pada proses interaksi sosial yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Struktur tahapan dalam model kooperatif tipe *Think Talk Write* juga menunjukkan keterkaitannya dengan pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Hutabalian (2024, hlm. 146) menjelaskan bahwa *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dibangun melalui aktivitas berpikir, seperti menyimak dan mengkritisi informasi, dilanjutkan dengan kegiatan berbicara melalui diskusi atau presentasi, kemudian diakhiri dengan kegiatan menulis berupa laporan atau rangkuman. Rangkaian tersebut menempatkan kegiatan menulis sebagai puncak proses belajar, sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan hasil olah pikir dan hasil dialog yang matang.

Fokus terhadap keterampilan menulis dalam model ini semakin dipertegas oleh Rahmadani dkk., (2022, hlm. 702) yang menyatakan bahwa *Think Talk Write* mengarahkan peserta didik untuk terampil dalam kegiatan menulis melalui proses komunikasi lisan terlebih dahulu. Peserta didik diminta menyampaikan hasil pemikirannya kepada teman, menerima masukan, lalu menyempurnakannya dalam bentuk tulisan. Mekanisme ini membantu peserta didik menyusun ide secara lebih runtut dan logis karena telah melalui tahap klarifikasi secara lisan. Penjelasan serupa dikemukakan oleh Aralaha dan Paulus, (2023, hlm. 4) yang menguraikan bahwa tahap *think* dilakukan ketika peserta didik membaca teks atau narasi dan menyimpulkan ide utama yang akan disampaikan. Tahap *talk* diwujudkan melalui diskusi bersama teman untuk membahas permasalahan yang ditemukan, sedangkan tahap *write* merupakan kegiatan menuliskan hasil diskusi tersebut secara sistematis. Dengan demikian, setiap tahap saling berkaitan dan membentuk proses belajar yang berkesinambungan dan terstruktur.

Penggunaan model kooperatif tipe *Think Talk Write* sebagai upaya dalam latihan berbahasa juga ditegaskan oleh Neliwati dkk. (2023, hlm. 632) yang menyatakan bahwa model kooperatif *Think Talk Write* memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan sekaligus tulisan secara lancar. Model ini kembali menekankan bahwa belajar merupakan perilaku sosial, sehingga interaksi antar peserta didik menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman dan keterampilan berbahasa. Selain itu, kegiatan menulis yang dilakukan setelah tahap berpikir dan berbicara membantu peserta didik menyusun gagasan secara runtut sehingga kualitas tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam definisinya, secara umum model kooperatif tipe *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis dalam satu rangkaian yang sistematis. Model ini menjadikan interaksi sosial sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan keterampilan menulis secara terpadu. Dengan tahapan yang runtut dan saling mendukung, model kooperatif tipe *Think Talk Write* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis peserta didik secara efektif dan optimal.

#### **b. Karakteristik Model Kooperatif tipe *Think Talk Write***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari model pembelajaran kooperatif lainnya. Saputra (2025, hlm. 79), mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe *Think Talk Write* tidak menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan mengharuskan mereka melalui fase berpikir yang kemudian diperkuat melalui diskusi. Proses tersebut membantu peserta didik memvalidasi serta memperbaiki gagasan sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Tahapan ini efektif dalam membangun kepercayaan diri karena peserta didik memiliki kesempatan untuk menguji dan mengembangkan ide melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, tahapan berpikir, berbicara, dan menulis dalam model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan.

Struktur pembelajaran yang mendorong interaksi aktif juga menjadi ciri menonjol dari model ini. Pratama dkk., (2023, hlm. 42) menjelaskan bahwa karakteristik model kooperatif tipe *Think Talk Write* terletak pada strukturnya yang mendukung kemampuan komunikasi. Dalam tahapan *Talk* (berbicara), terjadi interaksi sosial yang intens di mana peserta didik saling bertukar pikiran. Karakteristik ini menjadikan kelas lebih hidup dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur pembicaraan agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan menulis sebagai tahap akhir memiliki fungsi yang sangat penting dalam

mengokohkan pemahaman. Salsabila dkk. (2025, hlm. 141) menekankan bahwa fase *write* merupakan bentuk konkret dari hasil proses berpikir dan berdiskusi. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk merangkum, mengorganisasi, dan menyajikan kembali ide-ide yang telah dibahas ke dalam tulisan yang sistematis. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Think Talk Write* tidak hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi dalam proses pembelajaran secara lebih mendalam.

Berdasarkan pendapat para di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model kooperatif tipe *Think Talk Write* meliputi tiga aspek esensial: kemandirian dalam berpikir (refleksi), interaksi sosial yang komunikatif (diskusi), dan formalisasi pemikiran melalui tulisan (literasi). Ketiga karakteristik ini saling berkesinambungan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, di mana peserta didik diajak untuk memproses informasi secara bertahap dari ranah privat menuju ranah sosial, dan diakhiri dengan dokumentasi ide secara tertulis.

### **c. Langkah-Langkah Model Kooperatif tipe *Think Talk Write***

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada dasarnya tersusun dalam tiga tahapan utama, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) sesuai dengan nama model itu sendiri. Retnowati dan Ekayanti (2021, hlm. 17), menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui tahapan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Pada tahap berpikir, peserta didik dilatih untuk memahami permasalahan dan mengolah informasi secara mandiri dari berbagai sumber belajar. Selanjutnya, pada tahap berbicara, peserta didik menyampaikan ide atau gagasan yang diperoleh melalui kegiatan diskusi bersama teman. Tahap terakhir yaitu menulis, di mana peserta didik menuangkan hasil pemikiran dan diskusi tersebut ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang benar dan terstruktur. Melalui rangkaian tahapan tersebut, peserta didik terbiasa mengembangkan kemampuan komunikasi secara lisan maupun tertulis sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat meningkat.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Nasrulloh dan Umardiyah (2021, hlm. 71), Model kooperatif tipe *Think Talk Write* setidaknya memiliki empat langkah yaitu: 1) *Thinking* (berpikir), peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik berupa lembar kerja dan dikerjakan secara individu. 2) *Talking* (Berbicara), peserta didik diorganisasikan dalam kelompok. Peserta didik diarahkan untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan atau menjawab lembar kerja yang diberikan. Peserta didik diharapkan dapat saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompok masing-masing. 3) *Writing* (Menulis), peserta didik diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikirannya sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya. 4) Hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas sekaligus memberikan kesempatan kelompok lain untuk mengoreksi hasil pekerjaannya.

Secara lebih rinci, menurut Hutabalian (2024, hlm. 146) langkah-langkah model *Think Talk Write* dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memperoleh LKPD dari pendidik yang disertakan dengan petunjuk pengerjaannya secara rinci dan terarah.
- 2) Peserta didik membaca dan memahami permasalahan pada LKPD, kemudian membuat catatan sederhana tentang informasi yang diketahui dan belum diketahui. Tahap ini termasuk ke dalam fase *think*.
- 3) Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 3–5 orang secara heterogen.
- 4) Peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing untuk mencari solusi terbaik terhadap permasalahan. Tahap ini termasuk ke dalam fase *talk*.
- 5) Peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompok secara sistematis pada lembar kerja, yang termasuk ke dalam fase *write*.
- 6) Pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran hari ini.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Talk Write* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu berpikir secara mandiri, berdiskusi secara kolaboratif, dan menuliskan hasil pemikiran secara sistematis.

Proses ini dimulai dari pemahaman individu terhadap permasalahan, dilanjutkan dengan pertukaran ide dalam kelompok heterogen, dan diakhiri dengan konstruksi pengetahuan dalam bentuk tulisan serta refleksi bersama. Dengan alur yang terstruktur dan partisipatif, model kooperatif tipe *Think Talk Write* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan menulis peserta didik secara terpadu. Selain itu, penerapan model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat serta mengembangkan ide secara lebih terarah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif tipe *Think Talk Write***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing. Model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan menulis peserta didik secara terpadu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, model *Think Talk Write* dipandang relevan karena menempatkan proses berpikir dan diskusi sebagai landasan. Namun demikian, penerapan model *Think Talk Write* juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan agar implementasinya dapat berjalan secara optimal. Kelebihan dari model *Think Talk Write* menurut Roisah dkk., (2023, hlm. 1483) adalah sebagai berikut:

- 1) Model kooperatif tipe *Think Talk Write* melatih peserta didik untuk memahami materi secara mandiri khususnya pada tahap *think* sebelum berdiskusi dengan teman. Hal ini membantu membangun rasa tanggung jawab individu terhadap proses belajarnya sendiri.
- 2) Pada tahap *talk*, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain.
- 3) Model kooperatif tipe *Think Talk Write* mengintegrasikan tiga keterampilan utama, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengomunikasikan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

- 4) Model ini dapat memberikan pengalaman bermakna, karena melalui proses membaca, berdiskusi, dan menulis, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengonstruksi pengetahuannya.
- 5) Meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri melalui diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan idenya dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.
- 6) Memberi ruang untuk pertukaran informasi antarpeserta didik maupun antarkelompok memungkinkan terjadinya saling berbagi pengetahuan, sehingga wawasan peserta didik menjadi lebih luas.

Sementara itu Cindra dan Fradana (2024, hlm. 546), berpendapat bahwa kelebihan dari model koopertif tipe *Think Talk Write* ini adalah pertama, model ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi karena melalui tahapan kegiatan seperti mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan mempertimbangkan suatu permasalahan. Kedua, model kooperatif tipe *Think Talk Write* mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena peserta didik dihadapkan pada peristiwa atau permasalahan yang menantang sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi secara mandiri maupun bersama kelompok. Ketiga, model ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, mulai dari memahami masalah, mendiskusikan gagasan, hingga menuliskan hasil pemikiran dengan bahasa sendiri. Keempat, model kooperatif tipe *Think Talk Write* juga membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif.

Sejalan dengan dua pendapat di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2025, hlm. 17925) mengemukakan bahwa kelebihan dari model kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif peserta didik karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir, diskusi, serta penulisan ide secara sistematis. Melalui tahapan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mematangkan konsep melalui dialog lisan sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan, sehingga hambatan ide dapat diminimalisir secara efektif. Selain itu, pembiasaan alur berpikir yang terstruktur ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyusun kalimat yang lebih koheren dan logis berdasarkan hasil kolaborasi dengan rekan sejawatnya.

Walaupun memiliki banyak kelebihan, model *Think Talk Write* juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Menurut Saputra (2025, hlm. 84):

- 1) Model pembelajaran ini kurang efektif ketika diterapkan pada kelas yang berjumlah besar. Hal ini disebabkan karena sebagian waktu pembelajaran habis untuk membantu peserta didik menemukan solusi atas permasalahan atau mencari teori-teori yang berkaitan dengan lembar kerja peserta didik.
- 2) Model pembelajaran *Think Talk Write* membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama karena peserta didik melalui tahap berpikir, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Tidak semua peserta didik aktif dalam diskusi, sehingga sebagian cenderung hanya mengikuti pendapat teman tanpa mengembangkan ide sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir, berdiskusi, dan menulis peserta didik secara terpadu. Melalui tahapan berpikir secara mandiri, bertukar gagasan dalam kelompok, dan menuliskan hasil pemikiran secara sistematis, model ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Di samping itu, model *Think Talk Write* juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama antarpeserta didik. Meskipun demikian, penerapannya memerlukan pengelolaan waktu yang baik serta keterampilan pendidik dalam memfasilitasi diskusi agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal.

#### **4. Media Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Peran media dalam pembelajaran sering kali dipahami sebagai alat bantu yang mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar. Mukarromah dan Andriana, (2022, hlm. 48) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah proses pembelajaran. Kehadiran media tersebut memberikan solusi bagi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik serta mudah dipahami. Melalui penggunaan media yang tepat, materi pembelajaran dapat disampaikan secara lebih konkret sehingga membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan minat dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan media yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Keberadaan media juga dapat dipandang sebagai sarana yang membantu berlangsungnya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar. Kaniawati dkk., (2023, hlm 22) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Dengan adanya media, penyampaian materi tidak hanya bergantung pada penjelasan lisan pendidik, tetapi dapat didukung oleh berbagai bentuk alat atau bahan yang memperjelas informasi yang disampaikan. Penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Fungsi media pembelajaran juga berkaitan erat dengan proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Saleh dkk., (2023, hlm. 6) menjelaskan bahwa media pembelajaran pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari pendidik sebagai komunikator kepada peserta didik sebagai penerima pesan. Melalui peran tersebut, media menjadi penghubung yang memungkinkan pesan pembelajaran dapat diterima dengan lebih baik. Apabila proses pembelajaran dirancang secara sistematis dan didukung oleh media yang sesuai, maka interaksi antara pendidik dan peserta didik akan berlangsung lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penggunaan media dalam pembelajaran juga tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi mampu merangsang berbagai aspek psikologis peserta didik. Menurut Daniyati dkk., (2023, hlm. 285) media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran komunikasi sekaligus merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Melalui rangsangan tersebut, proses belajar dapat berlangsung lebih aktif dan kondusif karena peserta didik terdorong untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Fadila dkk., (2023, hlm. 3) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Dalam perkembangannya, pendidik tidak lagi terbatas pada penggunaan buku dan papan tulis, tetapi dapat memanfaatkan berbagai jenis media seperti media visual berupa gambar, poster, dan grafik; media audio seperti rekaman suara atau podcast; serta media audio-visual seperti video pembelajaran dan animasi. Keberagaman media tersebut memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menyesuaikan cara penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik secara efektif. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian informasi, tetapi juga sebagai stimulator yang dapat membangkitkan minat, perhatian, serta motivasi belajar peserta didik. Melalui pemilihan dan pemanfaatan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif, menarik, dan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan mudah dipahami.

#### **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam proses belajar mengajar yang sangat membantu baik pendidik maupun peserta didik. Media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh berbagai informasi yang disampaikan oleh pendidik maupun melalui media yang digunakan dalam kegiatan belajar (Kaniawati dkk., 2023, hlm. 24). Pemanfaatan media dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga proses penerimaan informasi tidak hanya bergantung pada penjelasan lisan dari pendidik, tetapi juga didukung oleh berbagai bentuk penyajian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Fungsi media pembelajaran dalam perspektif yang lebih luas dikemukakan oleh Syafei (2025, hlm. 8), diantaranya yaitu:

- 1) Fungsi edukatif, secara khusus, media pembelajaran berfungsi secara edukatif dengan memberikan pengaruh positif yang mendidik, melatih peserta didik untuk berpikir kritis, serta menyajikan pengalaman belajar yang bermakna.

- 2) Fungsi ekonomis, media pembelajaran membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif dengan menghemat waktu dan biaya yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 3) Fungsi sosial, media pembelajaran berfungsi dari segi sosial terlihat dari kemampuannya memperluas interaksi sosial antar peserta didik, meningkatkan pemahaman Bersama, serta mengembangkan kecerdasan dan pengalaman pribadi peserta didik.
- 4) Fungsi budaya, media pembelajaran berperan dalam fungsi budaya dengan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia serta menjadi sarana pelestarian dan penerusan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Pandangan lain mengenai fungsi media pembelajaran juga menekankan kedudukannya sebagai bagian penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Rahayuningsih dkk. (2022, hlm 6-7) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan media pembelajaran tidak sekedar sebagai pelengkap, melainkan memiliki peran penting sebagai alat bantu untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih efektif.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar, yang berarti media pembelajaran saling terkait dengan komponen lain guna mendukung terciptanya suasana belajar yang diinginkan.
- 3) Dalam penerapannya, media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan kompetensi dan materi yang ingin dicapai, sehingga penggunaannya selalu disesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran tidak berfungsi sebagai sarana hiburan semata, sehingga tidak boleh digunakan hanya untuk menghibur atau sekadar menarik perhatian peserta didik tanpa tujuan pembelajaran yang jelas.
- 5) Media pembelajaran dapat mempercepat proses belajar, artinya peserta didik dapat lebih cepat dan mudah memahami tujuan serta materi pelajaran dengan bantuan media pembelajaran.
- 6) Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar, biasanya hasil belajar peserta didik yang menggunakan media akan lebih tahan lama dan berkualitas.

- 7) Media pembelajaran membantu menanamkan dasar pemikiran yang konkret kepada peserta didik, sehingga dapat mengurangi kecenderungan pembelajaran yang bersifat hanya hafalan verbal semata.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mendengar, mengamati, dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Proses ini membantu peserta didik dalam menangkap pengetahuan secara lebih mendalam. Dengan dukungan media yang tepat, pendidik dapat menyajikan materi secara variatif dan kontekstual, yang pada akhirnya memudahkan peserta didik dalam menghubungkan teori dengan praktik nyata.

### **c. Manfaat Media Pembelajaran**

Selain memiliki fungsi, media pembelajaran juga memiliki manfaat. Menurut Daniyati dkk., (2023, hlm. 290-292) manfaat media pembelajaran, yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta memperlancar interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar secara interaktif. Media juga membantu menyampaikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas sehingga materi mudah dipahami oleh peserta didik dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Peserta didik tidak hanya belajar melalui media visual dan audio, tetapi juga mengalami, melakukan langsung, dan memerankan sehingga mereka tetap aktif dan tidak merasa bosan selama proses belajar.
- 4) Media pembelajaran menghasilkan pemahaman yang bermakna dari proses belajar dengan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif peserta didik.
- 5) Media pembelajaran mampu membangkitkan dan menguatkan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik secara emosional dan mental.
- 6) Media memberikan gambaran dan kerangka sistematis dalam proses belajar mengajar yang berjalan secara berkelanjutan.

Penggunaan media pembelajaran juga memberikan sejumlah manfaat yang dapat mendukung keberhasilan proses belajar peserta didik. Pagarra dkk., (2022, hlm. 21-22) juga menyebutkan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran membantu memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih lancar dan hasilnya meningkat.
- 2) Media pembelajaran mampu meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik, sehingga memicu motivasi belajar serta menciptakan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu dalam proses pembelajaran. Dengan bantuan media, materi yang sulit diamati secara langsung dapat disajikan secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik secara menarik dan interaktif.
- 4) Media pembelajaran tidak hanya menyajikan pengalaman yang konsisten dan seragam bagi peserta didik mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, tetapi juga membuka peluang bagi terjalinnya interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Melalui media ini, peserta didik dapat lebih memahami konteks nyata dari materi yang dipelajari.

Manfaat dari media pembelajaran juga dapat membantu pendidik dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Karomah dkk. (2024, hlm. 220), penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, media pembelajaran juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Media pembelajaran juga membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Maka penggunaan media yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran berperan penting dalam membantu pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain itu, media juga dapat meningkatkan dan memfokuskan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga dapat memicu motivasi

belajar serta memperkuat komunikasi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Maka penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan proses belajar yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

#### **d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki banyak jenis yang dapat digunakan berdasarkan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat dibedakan dari sifat, jangkauan, dan dari segi pemakaiannya. Media pembelajaran dapat dibedakan dari sifat, jangkauan, dan dari segi pemakaiannya. Klasifikasi tersebut memudahkan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Hal tersebut diungkapkan oleh Viora dkk., (2021, hlm. 267-269) bahwa media pembelajaran yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

##### **1) Media dilihat dari segi sifatnya**

Media pembelajaran berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga, yaitu media audio, visual, dan audiovisual. Media audio menyampaikan informasi melalui suara saja, seperti radio atau rekaman, sehingga cocok untuk melatih kemampuan mendengarkan. Media visual hanya menampilkan unsur gambar tanpa suara, seperti foto, grafik, slide, dan transparansi yang mendukung keterampilan membaca atau menulis. Sementara itu, media audiovisual menggabungkan suara dan gambar, seperti televisi, film, dan video, sehingga materi dapat disampaikan secara lebih jelas, menarik, dan mendekati kondisi nyata.

##### **2) Media dilihat dari segi jangkauannya**

Berdasarkan jangkauannya, media pembelajaran terbagi menjadi dua jenis. Pertama, media dengan jangkauan luas seperti radio dan televisi yang dapat menyampaikan informasi kepada banyak orang secara bersamaan, misalnya untuk menyimak berita atau program diskusi. Kedua, media dengan jangkauan terbatas yang digunakan dalam ruang dan waktu tertentu, seperti video rekaman drama, film adaptasi novel, tape recorder, atau slide. Media ini biasanya dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasi peserta didik dalam memahami karya atau pesan tertentu. Melalui pemanfaatan kedua jenis media tersebut, pendidik dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan pembelajaran.

### 3) Media dilihat dari segi pemakaiannya

Dilihat dari cara penggunaannya, media pembelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Beberapa media seperti televisi, radio, video, gambar, grafik, dan foto relatif mudah digunakan tanpa pelatihan khusus. Namun media seperti film, film strip, slide, dan transparansi memerlukan alat proyeksi dan keterampilan tambahan. Saat ini, perkembangan teknologi memungkinkan berbagai media digabungkan dalam satu perangkat, seperti laptop yang terhubung dengan proyektor dan internet. Hal tersebut dapat memudahkan pendidik dalam menyajikan media pembelajaran secara lebih praktis dan interaktif, asalkan mempertimbangkan ketersediaan alat serta kemampuan dalam mengoperasikannya. Selain itu, pemanfaatan teknologi tersebut juga dapat meningkatkan kualitas penyampaian materi pembelajaran secara lebih efektif.

Berbeda dengan pandangan Pagarra dkk. (2022, hlm. 31-34), media pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan teknologi yang digunakan dalam proses penyampaian materinya, mulai dari teknologi cetak hingga teknologi gabungan yang memanfaatkan komputer. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan banyak pilihan media yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pengelompokan media tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Media hasil teknologi cetak, media ini digunakan untuk menghasilkan atau menyampaikan materi melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis, seperti buku, teks, grafik, dan foto. Materi cetak menjadi dasar bagi pengembangan berbagai media pembelajaran lainnya dan biasanya berisi kombinasi teks verbal dan visual yang disusun berdasarkan teori persepsi visual, membaca, pemrosesan informasi, dan teori belajar.
- 2) Media hasil teknologi audio-visual, media ini menyampaikan materi dengan menggunakan perangkat mekanis dan elektronik yang menampilkan unsur suara dan gambar sekaligus. Contohnya seperti proyektor film, radio, televisi, tape recorder, video, dan laboratorium bahasa. Media audio-visual membantu proses belajar melalui penglihatan dan pendengaran sehingga tidak hanya bergantung pada teks atau simbol. Kombinasi unsur visual dan audio tersebut membuat

penyampaian materi menjadi lebih menarik serta memudahkan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan.

- 3) Media hasil teknologi berbasis komputer, media ini menggunakan teknologi komputer dengan penyimpanan materi dalam bentuk digital. Penyajiannya dapat berupa tutorial, latihan (*drill and practice*), permainan dan simulasi, serta basis data. Media ini memungkinkan peserta didik belajar secara interaktif dan menambah informasi sesuai kebutuhan mereka.
- 4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer, menggabungkan berbagai bentuk media yang dikendalikan oleh komputer, seperti teks, gambar, audio, dan video. Teknologi ini dianggap lebih canggih karena memanfaatkan kemampuan komputer dengan dukungan perangkat tambahan seperti *video disk player*, jaringan komputer, dan sistem audio untuk menyajikan materi secara lebih lengkap dan interaktif kepada peserta didik.

Dalam pengelompokan jenis media pembelajaran yang lebih sederhana, Silahuddin (2022, hlm. 168-172), mengelompokkan jenis media pembelajaran menjadi empat, diantaranya yaitu:

#### 1) Media visual

Media visual terdiri dari unsur garis, bentuk, warna, dan tekstur yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara efektif dalam pembelajaran. Media ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu non-proyeksi seperti benda nyata, model, media cetak, dan grafis, serta media proyeksi yang meliputi foto, film, slide, dan gambar digital. Fungsi media visual adalah menarik perhatian, memperjelas materi, dan membantu peserta didik memahami serta mengingat Pelajaran dengan lebih baik melalui tampilan yang lebih besar dan menarik. Selain itu, penggunaan media visual dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di sekitar mereka.

#### 2) Media audio

Media audio merupakan media yang menyampaikan pesan hanya melalui Indera pendengaran, berupa suara manusia, hewan, music, atau efek suara. Media ini berfungsi untuk merekam dan memancarkan suara serta digunakan dalam pengembangan keterampilan mendengarkan, seperti wawancara atau pembelajaran

Bahasa. Media audio membantu merangsang perhatian, perasaan, dan pemahaman peserta didik melalui simbol suara yang disajikan secara langsung.

### 3) Media audiovisual

Media audiovisual yaitu media yang menggabungkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media ini biasanya bersifat tetap dan menyajikan gambar yang berubah-ubah, digunakan sesuai rancangan pembuatnya, serta mewakili gagasan nyata atau abstrak.

### 4) Multimedia

Multimedia merupakan gabungan berbagai format media seperti teks, grafik, suara, animasi, dan video yang terintegrasi dalam sistem komputer untuk menyajikan informasi secara interaktif dan komprehensif. Melalui penggunaan multimedia, penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan efektif karena memadukan berbagai elemen media dalam satu tampilan yang saling melengkapi. Berbagai bentuk multimedia interaktif dapat dijumpai dalam pembelajaran, seperti *e-learning* dan kursus daring, game interaktif, aplikasi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR), website interaktif, podcast pendidikan, simulasi, serta presentasi interaktif menggunakan *PowerPoint*. Banyaknya jenis media yang termasuk dalam kategori multimedia menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang besar bagi pendidik untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu media yang termasuk dalam kategori multimedia tersebut adalah *ClassPoint*, yaitu sebuah aplikasi yang terintegrasi dengan *Microsoft PowerPoint* dan memungkinkan pendidik menyampaikan materi sekaligus menghadirkan aktivitas interaktif seperti kuis, pertanyaan, dan respon langsung dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beragam jenis yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pengelompokan media dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti sifat media, jangkauan penggunaannya, cara pemakaian, serta teknologi yang digunakan dalam penyajian materi. Keberagaman jenis media tersebut memberikan peluang bagi pendidik untuk

memilih media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi peserta didik. Dengan pemilihan dan pemanfaatan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik, interaktif, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih jelas sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori multimedia, yaitu *ClassPoint*. Pemanfaatan *ClassPoint* dalam pembelajaran memungkinkan penyajian materi yang dilengkapi dengan fitur interaktif sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Melalui media ini, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi secara visual, tetapi juga dapat memberikan pertanyaan, latihan, maupun umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Dengan demikian, penggunaan *ClassPoint* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, serta mendukung pemahaman peserta didik.

## **5. Media *ClassPoint***

### **a. Pengertian Media *ClassPoint***

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai media pembelajaran interaktif yang dapat mendukung terciptanya proses belajar yang lebih menarik dan partisipatif. Salah satu media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah *ClassPoint*. Yusi (2023, hlm. 98), menjelaskan bahwa *ClassPoint* merupakan platform digital yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas presentasi sekaligus mendukung proses pembelajaran. Lebih lanjut, Saleh dan Mohamed (2025, hlm. 3), mengemukakan bahwa fitur dalam *ClassPoint* mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung tanpa harus beralih ke platform lain, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif.

Kemampuan *ClassPoint* dalam menghadirkan berbagai fitur interaktif juga memperkaya strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Azmi dkk., (2024, hlm. 386) menjelaskan bahwa *ClassPoint* merupakan aplikasi tambahan (*add-in*) pada *PowerPoint* yang menjadikan presentasi lebih interaktif. Pendidik dapat menyisipkan berbagai jenis soal ke dalam *slide*, seperti *multiple choice*, *short answer*, *word cloud*, *slide drawing*, *image upload*, *fill in the blank*, *audio record*, hingga *video upload*. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik melalui perangkat

masing-masing akan tersimpan secara otomatis dalam sistem sehingga memudahkan pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Pemanfaatan fitur-fitur tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga dapat digunakan untuk kegiatan refleksi pembelajaran maupun *ice breaking* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton.

Interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik juga dapat tercipta dengan lebih efektif melalui penggunaan *ClassPoint*. Yanti dkk. (2023, hlm. 413) menjelaskan bahwa *ClassPoint* merupakan produk yang dikembangkan oleh *Inknoe* dan telah terintegrasi dengan *PowerPoint* sehingga memungkinkan terjadinya interaksi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik dapat membuat anotasi pada slide presentasi, menampilkan materi secara interaktif, serta mengumpulkan respons peserta didik secara digital. Ketika pertanyaan ditampilkan pada layar, peserta didik dapat memberikan jawaban secara langsung melalui perangkat masing-masing sehingga pendidik dapat memantau tingkat pemahaman mereka secara *real-time*.

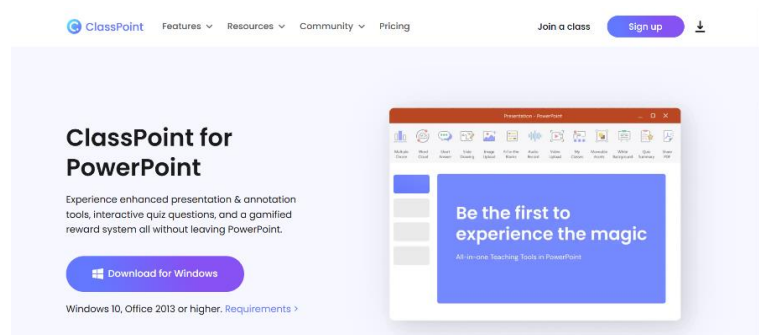
Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ClassPoint* merupakan media pembelajaran digital interaktif yang terintegrasi dengan *PowerPoint* dan dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui fitur-fitur seperti kuis langsung, polling, respons singkat, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Media ini tidak hanya membantu pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi evaluasi formatif, umpan balik cepat, serta komunikasi dua arah secara *real-time*. Dengan demikian, *ClassPoint* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.

Dalam penelitian ini, *ClassPoint* dimanfaatkan sebagai media pendukung penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write*, salah satunya saat menyajikan materi pembelajaran agar meningkatkan kualitas interaksi peserta didik. Penggunaannya difokuskan pada presentasi, keterlibatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan interaktif, mengikuti polling, serta memberikan respons tertulis selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga implementasi model kooperatif tipe *Think Talk Write* menjadi lebih terarah, interaktif, dan efektif.

## b. Langkah-Langkah Penggunaan Media *ClassPoint*

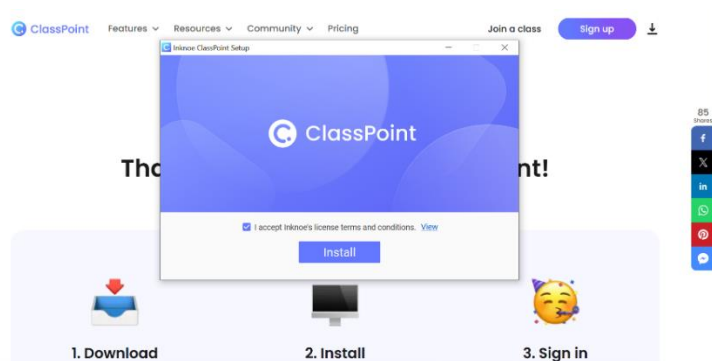
Agar pemanfaatan *ClassPoint* dalam pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka perlu dipahami prosedur atau langkah-langkah penggunaannya secara sistematis. Langkah-langkah tersebut disusun untuk dapat memanfaatkan fitur-fitur *ClassPoint* secara efektif. Menurut Susiyanto (2024, hlm. 2) untuk dapat menggunakan *ClassPoint* secara optimal adalah dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Mengunduh aplikasi *ClassPoint* secara gratis melalui [www.classpoint.io](http://www.classpoint.io) melalui browser internet lalu klik ‘*Download Now*’ atau ‘*Free Download*’ atau *Download for Windows*



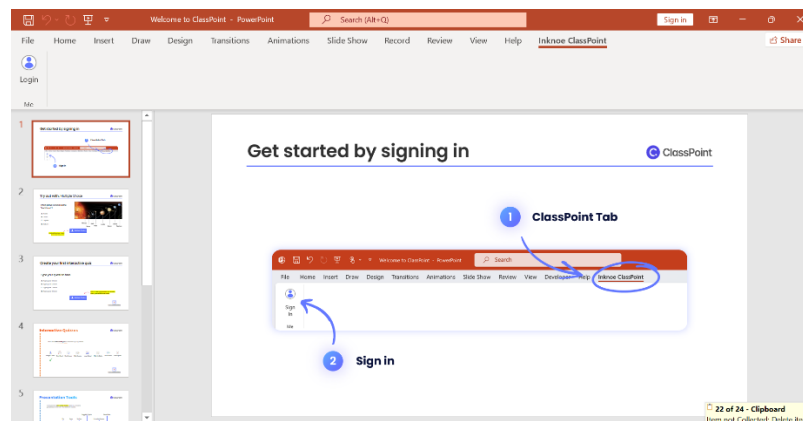
**Gambar 2.1** *Download ClassPoint*

- 2) Setelah berhasil didownload, lalu klik aplikasi *installer ClassPoint* untuk selanjutnya mulai menginstal aplikasi.



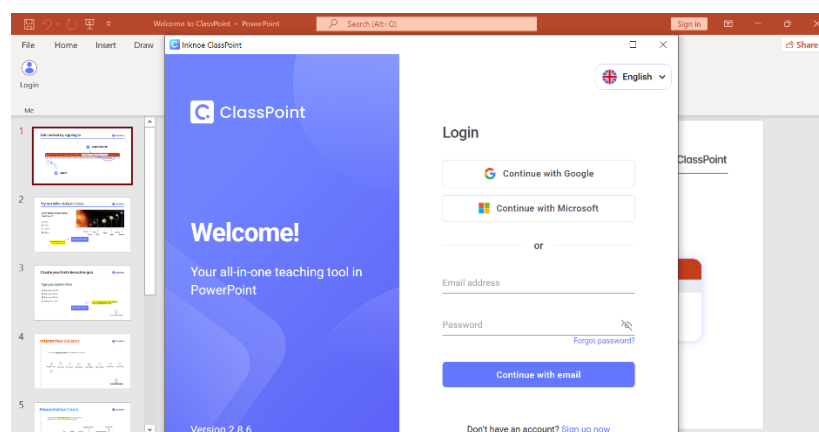
**Gambar 2.2** *Instalisasi ClassPoint*

- 3) Setelah aplikasi terinstal kemudian tekan tombol ‘*finish*’ lalu segera buka aplikasi *PowerPoint* pada laptop/PC. Pada saat membuka aplikasi *PowerPoint*, pada tampilannya akan muncul tulisan ‘*Loading Add-ins Inknoe ClassPoint*’. Jika tampilan itu ada, maka ini menandakan aplikasi *ClassPoint* sudah terintegrasi dengan *PowerPoint*.



**Gambar 2.3 Tampilan *ClassPoint* sudah terintegrasi dengan *PowerPoint***

- 4) Langkah selanjutnya adalah *Sign-up* / mendaftar. Setelah PowerPoint berhasil terbuka, di bagian atas menu layer lalu pilih menu '*Inknoe ClassPoint*' dan klik '*Sign-in*' untuk mendaftarkan profil pada *ClassPoint*. Kemudian isi kolom data diri yang disesuaikan dengan informasi yang diminta.

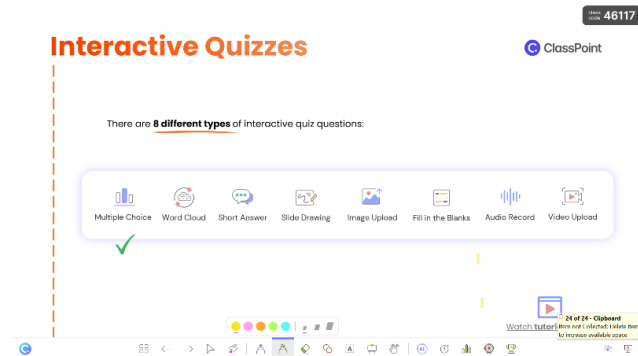


**Gambar 2.4 Pendaftaran akun *ClassPoint***

- 5) Selanjutnya lengkapi data diri serta email dan *password* yang diinginkan.  
 6) Setelah klik *next* maka akan ada notifikasi 6 digit kode verifikasi yang dikirimkan ke email yang didaftarkan.  
 7) Jika *ClassPoint* sudah muncul di menu PowerPoint di bagian atas, maka *ClassPoint* dapat langsung digunakan.

*ClassPoint* memiliki berbagai fitur interaktif seperti *Multiple Choice*, *Word Cloud*, *Short Answer*, *Slide Drawing*, *Image Upload*, dan *Whiteboard Background* Rhiyanto dan Rachmadiarti (2023, hlm. 454). Melalui fitur-fitur tersebut, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik sehingga mampu meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, fitur-fitur tersebut juga memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik

selama proses pembelajaran. Peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik melalui *website* dengan menggunakan kode kelas yang diberikan oleh pendidik pada aplikasi *ClassPoint*. Adapun berbagai fitur dalam *ClassPoint* yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran interaktif, diantaranya adalah :



**Gambar 2.5 Fitur-fitur Interaktif *ClassPoint***

### 1) Kode Kelas / *Class Code*

Saat hendak memulai pembelajaran yang interaktif bersama peserta didik, pendidik dapat memberikan kode kelas kepada peserta didik yang akan bergabung ke dalam kelas. Cara menemukan kode adalah dengan memulai slide show lalu kode kelas akan terlihat di sebelah pojok kanan. Peserta didik tidak harus mendownload aplikasi Ketika hendak bergabung ke dalam kelas. Peserta didik cukup bergabung dengan membuka *ClassPoint.app* dan kemudian bergabung menggunakan kode kelas yang terdapat pada layer *PowerPoint*.

### 2) Fitur Anotasi / *Annotation*

Fitur anotasi pada *ClassPoint* terletak di bagian bawah tampilan dan terdiri dari beberapa fungsi yang membantu proses presentasi. Fitur *Laser Point* berfungsi sebagai penunjuk atau kursor pada setiap salindia, sedangkan *Highlighter* digunakan untuk menyoroti bagian penting pada materi sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, terdapat pulpen digital yang berfungsi sebagai tinta digital untuk menulis atau membuat coretan. Terdapat pula fitur *Erase* yang digunakan untuk menghapus atau menghilangkan tulisan yang telah dibuat pada file (Mustika dkk. (2025, hlm. 13).

### 3) Papan Tulis Digital / *Whiteboard*

Pada fitur ini terdapat pada toolbar bawah menu *ClassPoint* saat dalam mode slide show. Setelah memilih fitur papan tulis digital, maka menu pilihan papan tulis akan muncul. Papan tulis warna hitam, putih, hingga bergaris.

#### 4) Fitur *Polling*

Melalui media *ClassPoint* ini pengguna dapat dengan mudah mengadakan *polling* secara *live*. Fitur ini juga tersedia di *toolbar* bawah saat model slideshow dinyalakan. Saat menekan fitur *polling*, akan muncul pilihan *polling* yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan, diantaranya:

- a) *True/False*
- b) *Yes/No/Unsure*
- c) *Polling Nomor*

Saat *polling* berlangsung, maka dapat terlihat juga interaksi yang jawaban dari pengisian *polling*, termasuk jawaban yang sudah diterima. Adapun beberapa fitur jawaban *live* peserta didik saat interaksi berlangsung, yaitu:

- a) Jumlah jawaban yang sudah diterima
- b) Waktu kuis yang berjalan saat kuis dijalankan
- c) Close Submission atau menutup jawaban
- d) Mengatur responses jawaban, dengan memilih apakah jawaban ingin disembunyikan atau diperlihatkan
- e) Musik untuk menambah suasana yang menyenangkan
- f) Live status untuk memantau siapa saja yang telah mengirimkan jawaban dan siapa yang ‘pending’
- g) Fitur Pilih Nama / *Pick a Name*, fitur ini digunakan untuk memilih nama peserta didik secara acak. Untuk dapat menggunakannya, pada *toolbar ClassPoint* klik ikon *Pick-a-Name*. Ketika terbuka maka akan terlihat sejumlah kotak yang muncul di layer. Untuk dapat memilih peserta didik, cukup klik pada kotak mana saja kemudian nama peserta didik yang dipilih akan terlihat.
- h) Kuis Awan Kata / *Word Cloud*, untuk menggunakan fitur *word cloud*, cukup memilih salah satu slide PowerPoint di menu *ClassPoint* lalu pilih opsi kuis *Word Cloud*. Setelah opsi dipilih, maka akan muncul tombol kuis slide. Fitur ini memungkinkan peserta didik memasukkan jawaban berupa kata atau frasa yang kemudian akan ditampilkan secara visual dalam bentuk kumpulan kata pada layar. Tampilan kata yang muncul akan menyesuaikan dengan jawaban yang paling banyak diberikan oleh peserta didik sehingga dapat terlihat jawaban dari peserta didik yang lebih banyak atau menonjol.

- i) Kuis Jawaban Singkat / *Short Answer*, untuk dapat menggunakan short answer, cukup memilih salah satu slide di *PowerPoint* dan di menu *ClassPoint* pilih opsi kuis '*Short Answer*'. Beberapa jawaban peserta didik dapat dijadikan bagian dari slide. Caranya adalah dengan menekan tombol *download* pada jawaban yang ingin disertakan dari bagian *slide*. Semua jawaban peserta didik juga dapat dijadikan slide pembelajaran. Caranya dengan menekan tombol '*insert result as a slide*' pada layer jawaban untuk disertakan sebagai bagian dari slide.
- j) Kuis Menggambar Pada *Slide* / *Slide Drawing*, untuk menjalankan *slide drawing*, cukup memilih salah satu slide *PowerPoint* di menu *ClassPoint* lalu pilih opsi '*Slide Drawing*'. Setelah itu maka akan muncul tombol kuis di slide serta pengaturan kuis di bagian kanan slide. Melalui fitur ini, peserta didik dapat menggambar atau menandai bagian tertentu pada slide secara langsung sebagai bentuk respons terhadap pertanyaan atau instruksi yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan uraian mengenai prosedur penggunaan dan berbagai fitur yang tersedia, dapat dipahami bahwa *ClassPoint* merupakan media pembelajaran digital yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Melalui langkah-langkah penggunaan yang sistematis, mulai dari proses instalasi hingga pengoperasian fitur-fitur seperti *polling*, *word cloud*, *short answer*, *slide drawing*, serta papan tulis digital, pendidik dapat memanfaatkan *ClassPoint* secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Beragam fitur tersebut memungkinkan terciptanya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sekaligus memudahkan pendidik dalam memantau respons serta tingkat pemahaman peserta didik secara langsung. Dengan demikian, pemanfaatan *ClassPoint* tidak hanya berfungsi sebagai alat presentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Media *ClassPoint*

Setiap media pembelajaran pada dasarnya memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan sebelum digunakan di kelas. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai sisi positif dan negatif suatu media menjadi hal penting bagi pendidik agar dapat menentukan strategi pemanfaatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi pembelajaran.

*ClassPoint* memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung pembelajaran interaktif. Salah satunya adalah kemampuannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Hasil penelitian Abbas dkk., (2025, hlm. 3) menunjukkan bahwa penggunaan *ClassPoint* membuat peserta didik lebih aktif, partisipatif, serta mampu mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman kognitif. Selain itu, integrasi penuh *ClassPoint* dengan *Microsoft PowerPoint* menjadikannya praktis dan efisien, karena pendidik dapat langsung menyisipkan kuis, *polling*, atau pertanyaan reflektif tanpa harus berpindah aplikasi. Fitur seperti papan tulis digital, *respons real-time*, dan pengumpulan jawaban otomatis juga mendukung terciptanya pembelajaran dua arah, memudahkan pengelolaan kelas, serta mempercepat proses evaluasi formatif.

Penggunaan media pembelajaran digital interaktif dalam kegiatan belajar mengajar memberikan berbagai kemudahan bagi pendidik dalam menyajikan materi secara lebih menarik dan partisipatif. Menurut Wahyuningtyas dkk., 2024, hlm. 9) kelebihan dari media pembelajaran *ClassPoint* ini adalah terdapat fitur-fitur yang sangat variatif. Salah satu fitur utama adalah kuis interaktif, yang memungkinkan pendidik untuk membuat pertanyaan langsung di slide *PowerPoint* dan memberikan umpan balik secara real-time kepada peserta didik. Fitur ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga membantu pendidik dalam mengukur pemahaman materi secara langsung. Selain itu, *ClassPoint* juga memiliki fitur *polling* yang memudahkan bapak dan ibu dosen untuk mengumpulkan opini atau jawaban dari peserta didik dengan cepat dan efisien. Hal ini sangat berguna dalam diskusi kelas atau Ketika bapak dan ibu dosen ingin mengetahui pendapat mayoritas peserta didik tentang suatu topik.

Namun demikian, *ClassPoint* juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Mustika dkk., (2025, hlm. 9) kekurangan *ClassPoint* diantaranya adalah ketergantungan pada jaringan internet, sehingga jika koneksi internet tidak stabil maka dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Selain itu, fitur gratis pada *ClassPoint* memiliki keterbatasan, yaitu hanya dapat digunakan oleh maksimal 25 peserta didik dalam satu room. Penggunaan aplikasi ini juga memerlukan proses adaptasi bagi pendidik dan peserta didik, karena dibutuhkan waktu serta pelatihan agar mereka terbiasa dengan berbagai fitur yang tersedia, terutama bagi pendidik

yang belum terbiasa menggunakan teknologi. Selain itu, terkadang dapat terjadi gangguan teknis saat pembelajaran berlangsung, seperti kode bergabung *ClassPoint* yang tidak muncul atau adanya bug ketika peserta didik mengunggah foto hasil tugas sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan teknis serta alternatif solusi untuk mengantisipasi kendala tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ClassPoint* merupakan media pembelajaran digital yang efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, keefektifan dalam penyampaian materi, dan interaksi peserta didik apabila didukung oleh kesiapan perangkat, jaringan, serta kompetensi pengguna. Dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang tepat, kelebihan yang dimiliki *ClassPoint* dapat dimaksimalkan sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien, dan relevan dengan tuntutan era digital.

## **6. Keterampilan Menulis**

### **a. Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi. Syam dkk., (2024, hlm. 991) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa tulis dengan menyusun kalimat secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Proses menulis tidak terlepas dari penguasaan berbagai unsur kebahasaan seperti kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan berpikir secara runtut dan sistematis. Oleh karena itu, menulis sering dipandang sebagai keterampilan yang merangkum berbagai kemampuan berbahasa lainnya.

Kemampuan menulis juga berkaitan erat dengan proses memperoleh informasi dan memperkaya gagasan. Putri dkk., (2022, hlm. 12) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Aktivitas menulis tidak dapat dilakukan secara sederhana karena harus memperhatikan berbagai aturan kebahasaan, mulai dari pemilihan kata yang tepat hingga penyusunan kalimat dan paragraf secara sistematis. Hubungan kegiatan membaca dan menulis juga sangat erat, karena melalui kegiatan membaca peserta didik dapat memperoleh ide, wawasan, serta referensi yang dapat dikembangkan menjadi tulisan yang lebih kaya dan terstruktur.

Proses penyusunan tulisan pada dasarnya melibatkan berbagai kemampuan berpikir dan pengolahan bahasa. Menurut Yolankk., (2024, hlm. 103) menulis merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan menyusun pikiran dan perasaan ke dalam kalimat yang tepat, kemudian mengembangkannya menjadi paragraf yang utuh. Aktivitas ini sering disebut sebagai kegiatan mengarang, karena penulis harus mampu merangkai berbagai gagasan menjadi satu kesatuan tulisan yang logis. Tulisan yang dihasilkan berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis, sehingga kejelasan ide dan keteraturan penyampaian pesan menjadi hal yang sangat penting agar pembaca dapat memahami maksud penulis dengan baik. Sementara itu, Simanjuntak dkk., (2023, hlm. 481) menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis yang dirangkai secara lengkap dan jelas. Penekanan dalam kegiatan menulis terletak pada kemampuan penulis dalam mengomunikasikan gagasan secara efektif sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Dengan kata lain, tulisan yang baik tidak hanya berisi ide yang menarik, tetapi juga disampaikan dengan struktur bahasa yang tepat dan mudah dipahami.

Tingkat kesulitan dalam kegiatan menulis juga menjadikan keterampilan ini sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan secara berkelanjutan. Menurut Ni'ma, (2022, hlm. 58) keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan isi pikiran melalui huruf, kata, maupun kalimat yang tersusun secara bermakna. Dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca, keterampilan menulis dianggap memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis menuntut kemampuan dalam menyusun ide secara runtut sekaligus memperhatikan kaidah kebahasaan agar tulisan yang dihasilkan tidak menimbulkan kesalahan makna.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun pengalaman secara tertulis. Keterampilan ini tidak hanya menuntut ketepatan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga kemampuan mengorganisasi gagasan secara logis dan sistematis sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi jelas, komunikatif, serta

mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, keterampilan menulis juga berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang bermakna. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

#### **b. Tujuan Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, peserta didik kelas V sudah termasuk dalam tahap menulis lanjutan, karena pada jenjang ini mereka dituntut mampu menyusun berbagai bentuk karangan dengan struktur yang jelas dan pengembangan ide yang lebih mendalam. Menurut Muliasa dan Janawati, (2022, hlm. 47) tujuan menulis lanjutan adalah agar peserta didik mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa tulis secara teratur dan lebih teliti. Perbedaan utama antara menulis permulaan dan menulis lanjutan terletak pada kemampuan mengembangkan skema atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memperluas dan memperdalam isi tulisan.

Tujuan keterampilan juga berkaitan dengan aktivitas fisik dalam menuangkan kata-kata, dan melibatkan proses mental yang kompleks (Marfuah & Ulfatun, 2024, 2024, hlm. 281). Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pemikiran yang dimilikinya secara tertulis. Oleh karena itu, menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif karena mampu menghasilkan karya berupa tulisan yang mencerminkan proses berpikir kreatif dan kritis penulis.

Berkaitan dengan keterampilan menulis, Nadilla dkk., (2025, hlm. 1759) menyatakan bahwa tujuan menulis pada dasarnya adalah sebagai sarana komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan memiliki tujuan yang beragam, di antaranya untuk menceritakan suatu peristiwa, memberikan petunjuk atau arahan, menjelaskan informasi, meyakinkan pembaca, serta merangkum suatu hal. Keberagaman tujuan ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis memiliki fungsi yang luas dan penting dalam kehidupan akademik maupun sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dilatih secara berkelanjutan agar peserta didik mampu menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada jenjang sekolah dasar kelas V, peserta didik telah memasuki tahap menulis lanjutan yang menuntut kemampuan mengembangkan ide secara runtut, logis, dan terstruktur. Melalui pembelajaran yang terarah, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai wahana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis peserta didik.

### **c. Manfaat Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis memiliki berbagai manfaat penting, terutama sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan memperdalam pemahaman. Melalui menulis, seseorang dapat merasakan kepuasan pribadi, menumbuhkan rasa bangga, serta meningkatkan kepercayaan diri. Kegiatan ini juga membantu seseorang menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih mampu menyerap informasi. Dengan menulis, individu tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengolah dan menyampaikan gagasannya. Selain itu, menulis berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif dan kreatif (Dewi & Amir, 2025, hlm. 60).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ittihad dkk., (2025, hlm 79) menyatakan bahwa menulis membantu seseorang menyusun dan menyampaikan ide secara jelas sehingga komunikasi menjadi lebih lancar. Proses menulis juga melatih kemampuan berpikir kritis serta mendukung pemecahan masalah. Melalui kegiatan ini, seseorang dapat mengenali potensi diri, memperluas wawasan, dan menilai gagasan secara lebih objektif. Menulis bahkan dapat membantu mengelola emosi dan membiasakan penggunaan bahasa yang runtut serta teratur. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dilatih secara konsisten agar seseorang mampu menulis dengan baik dalam berbagai situasi, terlebih di era digital yang menuntut kemampuan komunikasi tertulis yang kuat.

Keterampilan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir secara terstruktur serta menyampaikan pesan dengan jelas kepada pembaca. Dengan memiliki keterampilan menulis yang baik, peserta didik dapat menyusun tulisan yang runtut, sistematis, dan mudah dipahami. Tujuan keterampilan menulis adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa secara produktif sehingga mereka mampu menuangkan ide,

gagasan, serta informasi dalam bentuk tulisan yang jelas dan terorganisasi dengan baik (Pahrin, 2021, hlm. 13). Keterampilan ini mendorong peserta didik untuk lebih teliti dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang tepat. Dengan demikian, kemampuan menulis dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam berbagai kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Menulis membantu mereka mengenali potensi diri, mengembangkan ide secara kreatif dan sistematis, serta memahami informasi secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan menulis melatih kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menyampaikan gagasan dengan jelas. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan di masa depan.

#### **d. Jenis-Jenis Keterampilan Menulis**

Dalam pembelajaran menulis, terdapat beberapa jenis teks yang perlu dipahami oleh peserta didik. Menurut Pahrin (2021, hlm. 12) jenis-jenis teks tersebut umumnya meliputi narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Setiap jenis tulisan memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda, seperti menceritakan peristiwa, menjelaskan informasi, menggambarkan suatu objek, maupun menyampaikan pendapat yang disertai alasan untuk meyakinkan pembaca.

Sesuai dengan uraian di atas Safitri (2025, hlm. 3) menyatakan bahwa Jenis-jenis keterampilan menulis meliputi teks deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan objek atau suasana secara rinci; teks naratif, yang berfungsi untuk menceritakan peristiwa atau pengalaman; teks eksposisi, yang bertujuan menjelaskan informasi atau gagasan secara jelas; teks argumentatif, yang digunakan untuk menyampaikan pendapat beserta alasan dan bukti untuk meyakinkan pembaca; serta teks persuasif, yang bertujuan membujuk atau mengajak pembaca agar menerima pandangan atau melakukan suatu tindakan tertentu. Pemahaman terhadap berbagai jenis teks tersebut membantu peserta didik dalam menyesuaikan tujuan penulisan dengan bentuk tulisan yang tepat.

Lebih rinci lagi, Marlina, (2024, hlm. 16-19) mengemukakan bahwa jenis-jenis tulisan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. Deskripsi, yaitu tulisan yang bertujuan menggambarkan objek, peristiwa, atau suasana secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, dan mengalami sendiri apa yang dijelaskan penulis.
2. Narasi, yaitu tulisan yang menyajikan rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir secara kronologis, sehingga pembaca seolah-olah ikut mengalami kejadian.
3. Eksposisi, yaitu tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memaparkan informasi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca, sering kali disertai contoh, ilustrasi, atau data pendukung agar penjelasan lebih jelas.
4. Argumentasi, yaitu tulisan yang menyampaikan pendapat dengan alasan dan bukti untuk meyakinkan pembaca agar menerima pandangan yang disampaikan, baik melalui urutan deduktif maupun induktif.
5. Persuasif, yaitu tulisan yang bertujuan membujuk atau mengajak pembaca agar menerima pendapat atau melakukan sesuatu yang diinginkan penulis, dengan memanfaatkan fakta dan argumen yang dapat memengaruhi pemikiran pembaca.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis menulis terdiri atas lima kategori utama, yaitu narasi (menyampaikan cerita secara kronologis), deskripsi (melukiskan objek atau suasana secara rinci), eksposisi (menjelaskan ide secara objektif dan mendalam), argumentasi (meyakinkan pembaca dengan alasan dan bukti), serta persuasi (membujuk pembaca agar bertindak sesuai ajakan penulis). Dalam penelitian ini, jenis keterampilan menulis yang difokuskan adalah keterampilan menulis teks eksposisi.

## **7. Keterampilan Menulis Teks Eksposisi**

### **a. Pengertian Teks Eksposisi**

Teks eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena berfungsi menyampaikan informasi secara jelas dan objektif. Melalui teks ini, peserta didik dilatih untuk mengemukakan gagasan berdasarkan fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Priatno & Zulfhadli, (2023, hlm. 274) teks eksposisi termasuk dalam kategori teks naratif-faktual. Disebut naratif karena disusun dalam bentuk paragraf yang runtut dan padu, sedangkan disebut faktual karena isi yang disajikan bersifat objektif dan berdasarkan kenyataan, bukan hasil

imajinasi atau fiksi. Dengan demikian, teks eksposisi menekankan penyampaian informasi yang logis dan dapat diverifikasi kebenarannya. Oleh karena itu, penulisan teks eksposisi menuntut ketelitian dalam menyusun fakta dan data yang akurat. Selain itu, penggunaan bahasa yang jelas dan lugas menjadi hal penting agar informasi dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Hal ini menjadikan teks eksposisi sebagai salah satu bentuk tulisan yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi yang dibuktikan dengan fakta.

Karakteristik tersebut juga menempatkan teks eksposisi sebagai bagian dari teks nonfiksi dalam pembelajaran berbasis teks. Yusuf dkk., (2022, hlm. 149) menjelaskan bahwa teks eksposisi tergolong ke dalam jenis teks nonfiksi karena isinya disusun berdasarkan fakta yang nyata dan bukan hasil imajinasi pengarang. Penyusunan teks nonfiksi menuntut penulis untuk menyampaikan informasi secara rasional serta didukung oleh data yang akurat. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks eksposisi tidak hanya menekankan kemampuan berbahasa, tetapi juga menuntut kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menyajikan informasi secara objektif secara runtut dan tepat.

Kemampuan menulis teks eksposisi juga berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam mengembangkan ide dan menyajikan informasi secara sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ammah dan Lestari, (2024, hlm. 3) keterampilan menulis teks eksposisi merupakan kegiatan menulis yang menuntut peserta didik menuangkan ide, gagasan, serta kreativitasnya untuk memaparkan dan menguraikan suatu informasi. Dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga belajar mengorganisasi gagasan secara runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

Kedudukan teks eksposisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dipandang penting karena berperan sebagai sarana penyampaian informasi faktual secara sistematis. Haryanti dan Ulya, (2025, hlm. 1983) menjelaskan bahwa di antara berbagai jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia, teks eksposisi memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai wahana penyampaian informasi yang objektif, terstruktur, dan meyakinkan. Penulisan teks eksposisi menuntut penulis untuk mampu mengorganisasi gagasan berdasarkan fakta, data, atau bukti empiris, kemudian menyajikannya melalui struktur teks yang koheren

dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks formal-akademik. Penguasaan teks ini tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga menunjukkan kapasitas kognitif mereka dalam memproses, menganalisis, serta merekonstruksi informasi. Struktur penulisan teks eksposisi juga memiliki pola yang sistematis sehingga memudahkan pembaca memahami gagasan yang disampaikan.

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang bertujuan menyampaikan informasi atau penjelasan mengenai suatu topik secara jelas dan logis kepada pembaca. Sejalan dengan itu, Aulia dkk., (2024, hlm. 892) menjelaskan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan informasi dengan dukungan fakta atau data sebagai penguat argumen penulis. Fakta dan data tersebut berfungsi memperjelas serta memperkuat pendapat yang disampaikan mengenai suatu topik. Secara umum, teks eksposisi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu tesis atau pernyataan umum sebagai pengantar gagasan, argumentasi sebagai penjelasan yang didukung fakta, serta penegasan ulang sebagai bagian yang menegaskan kembali pendapat penulis secara lebih jelas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa teks eksposisi merupakan jenis teks yang bertujuan menjelaskan dan memaparkan informasi secara objektif dengan didukung oleh fakta serta data yang akurat. Penulisan teks eksposisi menuntut kemampuan dalam menyusun gagasan secara runtut, logis, dan sistematis sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami secara jelas oleh pembaca. Dengan demikian, penguasaan keterampilan menulis teks eksposisi menjadi penting dalam pembelajaran karena tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam mengolah informasi.

#### **b. Tujuan Menulis Teks Eksposisi**

Teks eksposisi memiliki peran penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang bersifat objektif. Melalui teks ini, penulis berusaha menyajikan pengetahuan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Siagian dan Ansari, (2025, hlm. 147) tujuan teks eksposisi adalah menyampaikan informasi secara jelas dan ringkas sehingga pembaca dapat memperoleh tambahan wawasan dan pemahaman. Penyajian yang

padat dan terstruktur memungkinkan pembaca menangkap inti informasi dengan lebih mudah, bahkan tanpa harus membaca secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa teks eksposisi menekankan kejelasan dan ketepatan isi. Sejalan dengan itu, Ndau dkk., (2025, hlm. 339) menjelaskan bahwa teks eksposisi bertujuan memaparkan ide, gagasan, pendapat, atau pengetahuan kepada pembaca tanpa bermaksud memengaruhi. Informasi yang disampaikan didasarkan pada fakta serta sudut pandang tertentu, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang logis dan rasional. Dengan demikian, teks eksposisi lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi daripada ajakan atau bujukan.

Melalui teks eksposisi, penulis berupaya menjelaskan suatu topik secara jelas agar pembaca dapat memperoleh pemahaman yang tepat terhadap informasi yang disampaikan. Dalman dalam Ammah & Lestari, (2024, hlm. 10) menyebutkan bahwa tujuan menulis teks eksposisi meliputi: (1) memberikan informasi mengenai suatu objek atau topik, (2) menguraikan dan menjelaskan suatu hal secara terperinci, (3) menyajikan fakta serta gagasan secara sistematis, dan (4) menjelaskan hakikat sesuatu serta memberikan petunjuk untuk mencapai tujuan tertentu. Uraian ini mempertegas bahwa teks eksposisi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membantu pembaca memahami suatu konsep secara menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan teks eksposisi adalah menyampaikan informasi, gagasan, dan pengetahuan secara jelas, objektif, dan sistematis berdasarkan fakta. Teks ini berfungsi memperluas wawasan pembaca tanpa bertujuan memengaruhi, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas.

### **c. Indikator Keterampilan Menulis Teks Eksposisi**

Keterampilan menulis teks eksposisi diukur melalui sejumlah indikator yang menjadi dasar penilaian. Indikator tersebut berfungsi untuk menilai kualitas tulisan secara menyeluruh, baik dari segi isi, struktur, maupun kebahasaan. Dengan adanya kriteria yang jelas, penilaian terhadap teks eksposisi dapat dilakukan secara objektif dan sistematis. Berikut ini beberapa indikator dalam menulis teks eksposisi. Menurut Subianto dkk., (2024, hlm. 4535) indikator menulis teks eksposisi dapat dijabarkan sebagai berikut.

| No | Indikator                                | Deskripsi                                                                                                                                                                                       |
|----|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kesesuaian isi teks dengan tema          | Peserta didik mampu memahami topik secara menyeluruh serta mengembangkan isi teks secara jelas dan komprehensif. Setiap gagasan dijabarkan secara memadai sehingga tidak menimbulkan kerancuan. |
| 2. | Keruntutan dan kelengkapan struktur teks | Tulisan disusun dengan struktur yang lengkap dan tersaji secara runtut. Penyampaian ide dilakukan secara sistematis dan padat, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pembahasan dengan mudah.   |
| 3. | Kosa kata dan kaidah kebahasaan          | Pemilihan kata dan ungkapan dilakukan secara efektif dan tepat. Penguasaan dalam pembentukan kata serta variasi kosakata menunjukkan kematangan kemampuan berbahasa penulis.                    |

Penilaian terhadap keterampilan menulis teks eksposisi tidak hanya berfokus pada isi tulisan, tetapi juga pada ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam penyusunannya. Aspek kebahasaan menjadi bagian penting karena dapat memengaruhi kejelasan serta keterpahaman informasi yang disampaikan kepada pembaca. Menurut Novelti, (2022, hlm. 78), penilaian kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek penting yang mencerminkan kualitas isi, struktur teks, kebahasaan, dan penggunaan ejaan dalam tulisan. Indikator menulis tersebut dapat dijabarkan lebih rinci pada tabel berikut:

| No. | Aspek Keterampilan Menulis Teks Eksposisi    | Kriteria                                                                                                                                                            |
|-----|----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Kesesuaian isi dengan topik teks eksposisi   | Peserta didik mampu menulis teks eksposisi sesuai dengan topik yang dibahas                                                                                         |
| 2.  | Ketepatan struktur teks eksposisi            | Peserta didik mampu menulis pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan ulang.                                                                                      |
| 3.  | Ketepatan aspek kebahasaan teks eksposisi    | Peserta didik mampu menulis teks eksposisi menggunakan paragraf yang kohesi dan koheren, menggunakan diksi yang tepat dan sesuai, serta menggunakan kalimat efektif |
| 4.  | Ketepatan menggunakan ejaan bahasa Indonesia | Peserta didik mampu menulis menggunakan kata-kata yang sesuai dengan KBBI dan pedoman ejaan (PUEBI)                                                                 |

Keterampilan menulis teks eksposisi perlu dinilai berdasarkan indikator yang jelas agar kualitas tulisan peserta didik dapat diukur secara objektif dan menyeluruh. Sementara itu, menurut Nenci (2023, hlm. 48), aspek penilaian keterampilan menulis teks eksposisi meliputi isi, struktur, keterpaduan (kohesi dan koherensi), kaidah kebahasaan, serta penggunaan ejaan yang tepat. Adapun deskripsi dari setiap aspek penilaian tersebut disajikan pada tabel berikut.

| No<br>. | Aspek<br>Penilaian               | Deskripsi                                                                                                                                                                                                                      |
|---------|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.      | Isi                              | Isi teks eksposisi harus sesuai dengan topik, pembahasan jelas, terdapat argument, serta didukung fakta atau alasan yang relevan.                                                                                              |
| 2.      | Struktur                         | Teks eksposisi harus memiliki struktur yang lengkap, yaitu pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang.                                                                                                              |
| 3.      | Keterpaduan (Kohesi & Koherensi) | Teks eksposisi harus menunjukkan kohesi dan koherensi, hubungan antarkalimat dan paragraf harus logis, serta alur gagasan tersusun runtut dan mudah dipahami.                                                                  |
| 4.      | Kaidah Kebahasaan                | Teks eksposisi menggunakan kaidah kebahasaan baik, penggunaan diksi sesuai dengan konteks, kalimat disusun secara efektif dan bervariasi, serta terdapat kalimat pendukung atau contoh yang relevan untuk memperkuat pendapat. |
| 5.      | Penggunaan ejaan yang tepat      | Teks eksposisi menggunakan ejaan sesuai kaidah PUEBI dengan tepat.                                                                                                                                                             |

Berdasarkan uraian mengenai indikator keterampilan menulis teks eksposisi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi merupakan keterampilan yang menuntut peserta didik untuk menyampaikan gagasan, informasi, serta pengetahuan secara jelas, objektif, dan sistematis berdasarkan fakta. Dalam proses penulisannya, peserta didik tidak hanya dituntut mampu mengembangkan isi tulisan, tetapi juga menyusun struktur teks secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, serta menerapkan kaidah kebahasaan yang baik agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan mengacu pada pendapat Nenci, tahun 2023 yang meliputi isi, struktur, keterpaduan (kohesi & koherensi), kaidah kebahasaan, dan penggunaan ejaan yang tepat dalam menilai kualitas tulisan peserta didik. Indikator tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan unsur utama dalam penulisan teks eksposisi. Dengan menggunakan indikator ini, penilaian diharapkan dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan data yang akurat mengenai kemampuan menulis peserta didik.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dijadikan dasar rujukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang akan digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No. | Nama / Tahun Penelitian                              | Judul Penelitian Terdahulu                                                                                                        | Metode dan Subjek Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Yuli Faridatun Nadifah & Krisno Budi Prasetyo / 2025 | Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas V di SD Negeri 01 Sugih Waras | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimental melalui desain <i>One-Group Pretest-Posttest</i> untuk mengukur perkembangan kognitif peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 01 Sugih Waras yang berjumlah 21 orang dengan teknik sampel jenuh, dan data dianalisis menggunakan uji normalitas serta Uji T-Sampel Berpasangan. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik, ditandai dengan peningkatan dari 43% peserta didik berkategori rendah pada pre-test menjadi 95% berkategori tinggi setelah perlakuan. Uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 (<0,05), sehingga model kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. |
| 2.  | Restika Sari, Nana Fauzana Azima, Muhammadi,         | Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi                                                                                   | Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> di kelas V                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

| No. | Nama / Tahun Penelitian                                 | Judul Penelitian Terdahulu                                                                                                              | Metode dan Subjek Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | Ari Suriani / 2025                                      | Menggunakan Model kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) di Kelas V SDN 19 Santur Kota Sawahlunto                                | kualitatif, dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 19 Santur Kota Sawahlunto yang menjadi sasaran penerapan tindakan dalam proses pembelajaran.                                                                      | SD Negeri 19 Santur Kota Sawahlunto meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II hingga berkualifikasi sangat baik. Keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik juga meningkat signifikan dari 62,18% menjadi 92,39%, sehingga membuktikan efektivitas model kooperatif tipe <i>Think Talk Write</i> dalam meningkatkan hasil belajar.                                    |
| 3.  | Yogi Pridananta, Muhammedi, Ari Suriani, Chandra / 2025 | Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model <i>Think Talk Write</i> di Kelas V SD Negeri 15 Ulu Gadut Kota Padang | Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan 26 peserta didik kelas V, dengan data diperoleh melalui teknik tes dan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model <i>Think Talk Write</i> di kelas V SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang meningkatkan kualitas modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran, baik pada aspek guru maupun peserta didik, dari siklus I ke siklus II dengan kualifikasi sangat baik. Selain itu, keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik juga meningkat dari rata-rata 74% (cukup) menjadi 84% (baik), sehingga |

| No. | Nama / Tahun Penelitian                                                  | Judul Penelitian Terdahulu                                                                           | Metode dan Subjek Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                          |                                                                                                      | nontes untuk menilai modul ajar, proses pembelajaran, serta keterampilan menulis peserta didik berdasarkan KKTP 75.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 4.  | Silvia Permatasari, Anisa Putri Rahayu, Rina Sartika, Asri Lolita / 2025 | Respon Siswa Terhadap Penggunaan Media <i>ClassPoint</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan respon peserta didik terhadap penggunaan media <i>ClassPoint</i> dalam pembelajaran menulis teks argumentasi. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Tambang yang dipilih secara purposive, dengan data dikumpulkan melalui angket skala Likert 5 poin secara daring dan dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata serta persentase. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media <i>ClassPoint</i> memberikan dampak positif terhadap pembelajaran menulis teks argumentasi, terutama dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, pemahaman materi, kenyamanan belajar, dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, media ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan dioptimalkan penggunaannya guna mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. |
| 5.  | Johar Alimuddin dan Erlina Nur Ekawati / 2023                            | Respon Siswa Kelas V SD Negeri 1 Berkoh Purwokerto Selatan Terhadap Penggunaan                       | Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peserta didik kelas V SD Negeri 1 Berkoh terhadap penggunaan <i>Classpoint</i> dalam pembelajaran berada                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

| No. | Nama / Tahun Penelitian | Judul Penelitian Terdahulu           | Metode dan Subjek Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|-------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                         | <i>ClassPoint</i> dalam Pembelajaran | respon peserta didik terhadap penggunaan media <i>Classpoint</i> dalam pembelajaran melalui angket skala Likert. Subjek penelitian adalah 32 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Berkoh, dengan data dikumpulkan melalui angket berisi 8 pernyataan yang dianalisis dalam bentuk persentase untuk menentukan kategori respon peserta didik. | pada kategori sangat positif, dengan rata-rata persentase 83,14% yang mencakup aspek motivasi, pemahaman materi, dan kemudahan penggunaan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala teknis seperti keterbatasan gawai dan jaringan, sehingga diperlukan dukungan fasilitas yang memadai agar penggunaan <i>Classpoint</i> lebih optimal. |

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi penelitian dalam konteks kajian yang telah ada. Dengan demikian, perbandingan ini diharapkan dapat memperjelas keterbaharuan penelitian mengenai pengaruh model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi di sekolah dasar.

Pertama, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadifah & Prasetyo tahun 2025 yaitu sama-sama mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Kooperatif tipe *Think Talk Write* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Perbedaannya terletak pada desain penelitian yang digunakan, di mana Nadifah dan Prasetyo menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding. Sementara itu, penelitian ini

menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kedua, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Retika Sari, Nana Fauziana Azima Muhammadi, dan Ari Suriani tahun 2025 terletak pada penggunaan model kooperatif tipe *Think Talk Write* dan fokus pada peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas V sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Selain itu, penelitian ini menambahkan unsur inovasi berupa penggunaan media *ClassPoint* sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penambahan media *ClassPoint*, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama kegiatan menulis berlangsung. Hal ini juga memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Ketiga, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi Pridananta, Muhammadi, Ari Suriani, dan Chandra tahun 2025 adalah pada penggunaan model *Think Talk Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik sekolah dasar. Namun, penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yang membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan secara lebih terkontrol. Selain itu, penelitian ini memadukan model TTW dengan media *ClassPoint* sebagai sarana interaktif dalam pembelajaran.

Keempat, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Permatasari, Anisa Putri Rahayu, Rima Sartika, dan Aeri Lolita tahun 2025 terletak pada penggunaan media *ClassPoint* dalam pembelajaran. Keduanya sama-sama menyoroti peran media *ClassPoint* dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada respon peserta

didik terhadap penggunaan *ClassPoint* dalam pembelajaran menulis teks argumentasi dengan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menguji secara langsung pengaruh model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan *ClassPoint* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui metode quasi eksperimen. Penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam mengkaji efektivitas model pembelajaran dan media secara bersamaan terhadap keterampilan menulis.

Kelima, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufar Alimuddin dan Erlina Nur Ekawati tahun 2023 adalah pada kajian mengenai penggunaan media *ClassPoint* dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya peserta didik kelas V, serta penggunaan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan respon peserta didik terhadap penggunaan *ClassPoint*, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh penggunaan *ClassPoint* yang dipadukan dengan model kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas perlakuan secara lebih mendalam. Penelitian ini memberikan pengembangan baru dengan mengombinasikan model pembelajaran dan media untuk mengukur dampaknya secara langsung terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki keterbaharuan pada pengintegrasian model kooperatif tipe *Think Talk Write* dengan media *ClassPoint* dalam desain penelitian quasi eksperimen untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas V SDN Cibabat Mandiri 5 Cimahi. Kombinasi model dan media ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran menulis yang lebih interaktif, efektif, dan berbasis teknologi di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis. Melalui pemanfaatan *ClassPoint*, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

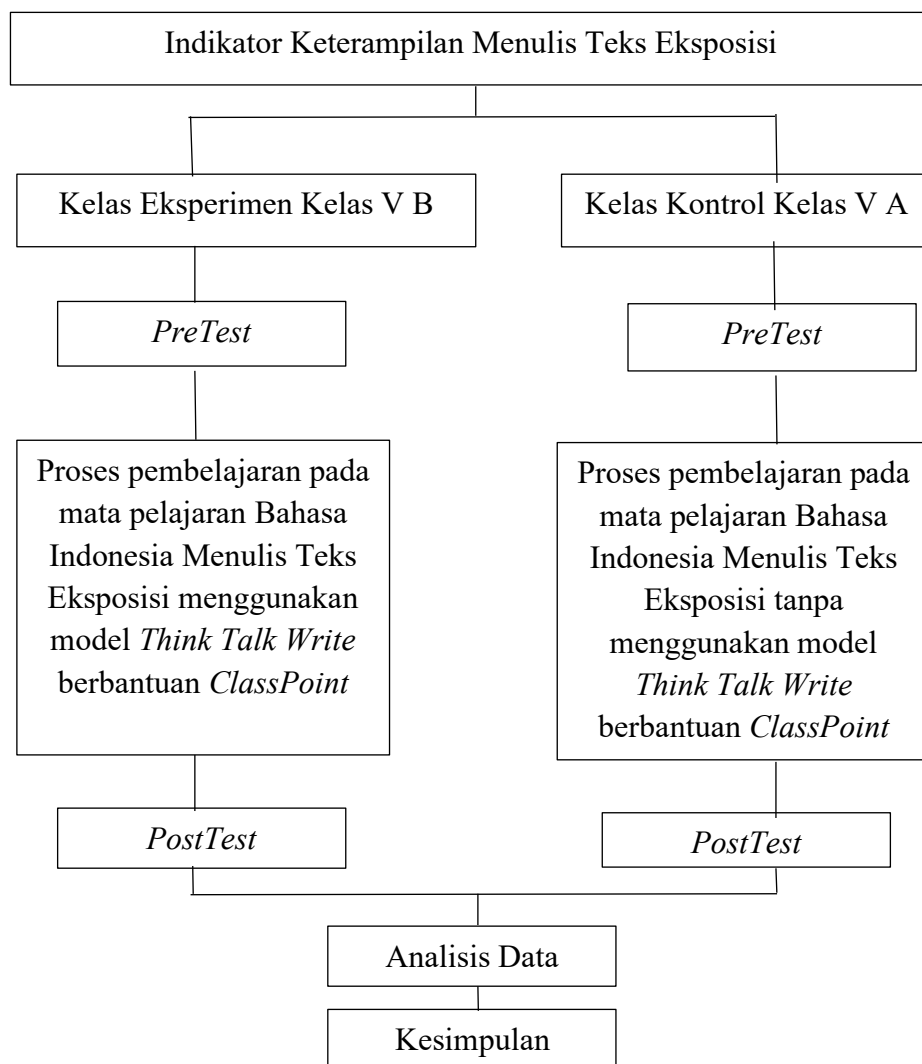
### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan landasan dasar bagi peneliti dalam menyusun perencanaan, menganalisis masalah, serta membangun argumentasi berdasarkan teori yang relevan untuk memperjelas fokus penelitian (Judijanto dkk., 2023, hlm 32). Penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks eksposisi yang merupakan salah satu kemampuan berbahasa produktif, meliputi penyusunan tesis, pengembangan argumentasi berdasarkan fakta, dan penegasan ulang secara sistematis. Penelitian menggunakan desain eksperimen dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan ide secara lebih terstruktur melalui tahap berpikir, berdiskusi, dan menulis secara sistematis.

Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang terlebih dahulu diberikan pretest. Pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa pertemuan sesuai dengan perlakuan yang direncanakan. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan posttest untuk mengukur keterampilan menulis teks eksposisi. Hasil posttest dari kedua kelompok kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk mengetahui adanya perbedaan keterampilan menulis teks eksposisi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* mengintegrasikan proses berpikir, berdiskusi, dan menulis dengan dukungan teknologi interaktif. Peserta didik dilatih untuk memahami materi, mengemukakan ide melalui diskusi, serta menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan secara terstruktur. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu dalam penyusunan teks eksposisi yang sistematis dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik kelas V sekolah dasar.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil keterampilan menulis teks eksposisi antara kedua kelas untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan *ClassPoint* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menguji hipotesis, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran yang digunakan. Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.6 Skema Kerangka Pemikiran**

#### D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* berpengaruh serta dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik sekolah dasar dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan model dan media tersebut.

##### 2. Hipotesis Penelitian

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Dalam penelitian ini, terdapat dua parameter yang ingin dibandingkan guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Dengan membandingkan kedua parameter tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh kesimpulan berdasarkan data empiris yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan efektivitas perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat.

$\mu_1$  = Rata-rata keterampilan menulis peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan *ClassPoint*.

$\mu_2$  = Rata-rata keterampilan menulis peserta didik yang tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan *ClassPoint*.

1.  $H_0$  = Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* tidak efektif dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi di Sekolah Dasar.

$H_1$  = Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* efektif dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi di Sekolah Dasar.

2.  $H_0$  = Tidak terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi antara peserta didik yang menerapkan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* dengan peserta didik

yang tanpa menerapkan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint*.

- $H_1$  = Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi antara pada peserta didik yang menerapkan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* dengan peserta didik yang tanpa menerapkan model kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint*.
3.  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik sekolah dasar.
- $H_1$  = Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantuan media *ClassPoint* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik sekolah dasar.